

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dimana dalam paradigma ini, ilmu sosial dipandang sebagai *socially meaningful action* (aksi sosial yang bermakna). Paradigma bersifat penting karena merupakan kerangka berpikir untuk mengorganisir suatu observasi dan pemahaman. Paradigma mengorganisasi ide-ide utama, kerangka teoritis, & metode penelitian.

Paradigma konstruktivisme merupakan gagasan yang bertentangan dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas. Sementara menurut Guba & Lincoln dikutip dalam (Harahap, 2020, pp. 47-48) paradigma konstruktivisme mendasarkan kebenaran pada kepercayaan (*trustworthiness*), dan keaslian (*authenticity*). Keduanya berhulu pada kredibilitas (kepercayaan yang mendalam), tranfermabilitas (kebenaran yang bisa dikembangkan), konfirmabilitas (tekanan pada objektivitas), dan ontological authenticics (ontologi asli).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan sifat kualitatif deskriptif dimana dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik yang membedakan sekelompok orang, objek, atau peristiwa (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 85). Proses dan makna yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini dijadikan sebagai landasan teori agar dapat fokus terhadap penelitian sehingga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif karena berusaha menggambarkan dan memaparkan fenomena sosial yang sedang berlangsung dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian netnografi. Netnografi merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari dan memahami kehidupan di internet (Eriyanto, 2021, p. 2). Terdapat beberapa elemen penting dari netnografi, yaitu:

- a. Budaya, sama seperti etnografi, netnografi juga mempelajari budaya dari seseorang/kelompok namun dalam konteks digital. Penelitian netnografi bisa berupa orang dengan segala aktivitasnya dan juga bisa berupa sekelompok komunitas dengan hobi yang sama. Budaya dalam penelitian netnografi digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Eriyanto, 2021, p. 3).
- b. Jejak digital, merupakan perilaku seseorang di dunia digital yang terekam dan bisa berbentuk postingan media sosial, komentar di forum online, maupun komentar di forum belanja. Adanya jejak digital ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian etnografi yang mudah menghilang jika tidak cepat diabadikan.
- c. Partisipasi/interaksi, sama seperti penelitian etnografi yang membutuhkan partisipasi, penelitian netnografi membutuhkan partisipasi peneliti untuk mengamati maupun mengikuti secara langsung aktivitas orang/kelompok yang diteliti. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah dengan masuk menjadi anggota komunitas, membuat akun media sosial, hingga ikut memposting topik yang sedang diteliti.
- d. *Immersive engagement*, merupakan proses dimana peneliti ikut menceburkan diri dengan objek atau kelompok yang diteliti. Hal ini bertujuan agar menggambarkan dan melihat perilaku seseorang/kelompok secara langsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Eriyanto dalam bukunya. Ia menyebutkan tiga bentuk data untuk pengumpulan data netnografi yang memiliki karakteristiknya masing-masing, yaitu data arsip, kolaborasi, dan diproduksi. Namun dalam penelitian ini, hanya digunakan 2 jenis data saja yaitu data arsip dan data diproduksi.

1. Data Arsip (Extant)

Data Arsip merupakan data yang sudah ada tanpa kehadiran peneliti (Eriyanto, 2021, p. 114). Penggunaan data arsip bertujuan untuk melihat perilaku pengguna Twitter dalam melakukan *cyberbullying* pada Jerome Polin. Dalam pengumpulan data arsip, data dikumpulkan melalui postingan-postingan pengguna Twitter yang melakukan *cyberbullying* pada Jerome Polin dalam periode waktu 15 Februari hingga 31 Maret 2023. Pengambilan data pada periode tersebut berdasarkan pertimbangan penarikan datanya yang menggunakan fitur Ncapture pada Nvivo 12. Data sudah terlalu lama, akan sulit tertarik secara keseluruhan oleh Ncapture dan dikhawatirkan penarikan data tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga pemilihan tanggal 15 Februari hingga 31 Maret 2023 dirasa paling tepat karena kasus *cyberbullying* yang dialami Jerome baru saja terjadi.

2. Data Diproduksi

Data diproduksi merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan selama proses penelitian biasanya dilakukan dengan melakukan observasi dan mencatat hasil pengamatan tersebut dalam catatan lapangan. Dalam pengumpulan data diproduksi, data dihasilkan melalui pengamatan perilaku *cyberbullying* yang

ditujukan kepada Jerome Polin di media sosial Twitter. Pada data diproduksi, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengamatan secara terbuka (*Overt*) dan secara tertutup (*Covert*). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pengamatan secara tertutup (*covert*) tanpa ada yang mengetahui.

Selain kedua jenis data tersebut, untuk mendukung data dalam penelitian ini, *Word Frequency Query* pada Nvivo 12 juga digunakan untuk mengetahui kata perundungan apa saja yang paling banyak dilontarkan pengguna Twitter kepada Jerome Polin terkait kasus yang menyimpannya. Keyword “Jerome Polin” dan “Jerome” digunakan untuk menarik data pada Twitter.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian netnografi berupa keotentikan data yang diambil secara *real* seperti apa yang ada di dalam Twitter. Untuk bukti keotentikannya merupakan link dari akun-akun terkait yang melakukan *cyberbullying* pada Jerome Polin yang akan disertakan dalam lampiran penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data netnografi, Eriyanto menyarankan penggunaan analisis tematik untuk mendapatkan pola berupa tema percakapan dari data. Analisis ini memungkinkan kita dalam mengolah dan memetakan data atau percakapan di media sosial dengan jumlah yang banyak menjadi beberapa tema besar. Braun dan Clarke dikutip dalam (Eriyanto, 2021, p. 186) memberikan 6 tahapan dalam analisis tematik, yaitu:

1. Membiasakan diri dengan data

Tahap awal dalam melakukan analisis tematik adalah berusaha untuk mengenali data yang didapatkan selama melakukan

penelitian. Data yang dikumpulkan berbentuk postingan-postingan pengguna Twitter yang melakukan perundungan terhadap Jerome Polin. Ditemukan sebanyak 351 postingan Twitter yang mengarah pada *cyberbullying* pada Jerome Polin. Pengenalan data yang sudah dikumpulkan tersebut bertujuan agar dapat menjadi akrab dengan data dan mengenali pola maupun perilaku *cyberbullying* yang dialami oleh Jerome Polin di Twitter.

2. Membuat koding awal

Tahap kedua setelah membiasakan diri dengan data adalah membuat koding awal. Koding adalah sebuah proses pemberian kode atau label pada data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam proses ini terdapat dua cara yang dapat dipilih untuk memberikan kode pada data, yakni dengan merangkum atau melakukan konstruksi makna. Dalam penelitian ini, proses dalam pembuatan koding dilakukan secara implisit atau melakukan konstruksi makna pada setiap data yang ditemukan. Total koding awal yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 kode.

3. Mencari tema

Tahap yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mencari tema. Eriyanto mengatakan bahwa proses pencarian tema merupakan proses aktif, dimana dalam proses ini menghasilkan atau membangun tema (Eriyanto, 2021, p. 114). Pencarian tema dilakukan dengan membaca berulang data hasil koding yang telah dilakukan kemudian dilakukan penomoran pada setiap koding yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 8 tema awal dari setiap koding yang berkaitan antara satu sama lain

4. Meninjau tema potensial

Setelah menemukan tema, Eriyanto menyarankan untuk meninjau kembali tema yang sudah didapatkan, apakah sudah sesuai dengan data atau belum. Eriyanto dalam bukunya menyarankan proses peninjauan tema dapat dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan terkait keterkaitan antar data. Dalam tahap ini, dilakukan beberapa revisi dengan menggabungkan beberapa tema yang masih berkaitan menjadi satu kesatuan. Hasilnya, terdapat 6 tema final yang akan dijadikan topik dalam pembahasan penelitian ini.

5. Mendefinisikan dan memberi nama tema

Pada tahap kelima ini, dapat dilakukan pemberian label dari tema yang sudah ditinjau dan mendefinisikannya sehingga terlihat perbedaannya. Di tahap ini Eriyanto juga menyarankan beberapa kutipan seperti postingan media sosial, catatan imersi, atau transkrip yang sesuai dengan masing-masing tema yang telah didapatkan. Pada penelitian ini, digunakan kutipan

6. Menyusun laporan

Setelah memberikan nama pada tema, pada tahap terakhir ini, penyusunan laporan bisa dilakukan dengan tujuan untuk memberikan “kisah” yang menarik tentang data tetapi harus tetap harus berdasar pada prosedur ilmiah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A